

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti memiliki cobaan hidup yang harus dihadapi. Sama hal dengan penghafal al-Qur'an, dalam proses menghafal al-Qur'an ada banyak rintangan yang harus dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an seperti munculnya rasa malas, bosan, kesulitan dalam menghafal dan rasa ingin berhenti menghafal. Oleh karena itu untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an langkah awal yang perlu dibangun selain niat yang kokoh dan tekad yang kuat, yang tidak kalah penting adalah kesabaran.

Kesabaran merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki setiap orang khususnya penghafal al-Qur'an agar bisa lapang dalam menghadapi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk dirinya. Menghafal al-Qur'an merupakan pekerjaan sehari-hari yang harus dilakukan tidak hanya ketika di pondok saja, akan tetapi ketika sudah di luar pondok seorang penghafal al-Qur'an juga harus senantiasa menjaga hafalannya.

Seseorang yang menghafal al-Qur'an diibaratkan memelihara unta seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw, dan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya perumpamaan orang yang menguasai al-Qur'an bagaikan unta yang terikat jika dia menjaganya baik-baik*

dia akan tetap menguasainya tetapi jika dia membiarkannya maka akan terlepas dan hilang.” Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.¹ Orang yang menghafal al-Qur’an harus mampu menjaga hafalannya, menghafal yang dari semula tidak hafal saja bisa, tentu lebih bisa untuk menjaganya. Hanya saja perlu banyak *muraja’ah*, sabar dan istiqomah.²

Dalam tasawuf, sabar merupakan salah satu *maqam* sesudah fakir. Sabar terletak setelah *maqam* fakir karena dalam keadaan fakir, seseorang tentu akan dilanda berbagai penderitaan. Oleh karena itu ia harus segera melangkah ke *maqam* sabar. Dalam hal ini, para sufi telah menyengaja dan mempersiapkan diri untuk tidak berkeluh kesah dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan yang di alami selama hidupnya.

Begitu juga dengan penghafal al-Qur’an mereka juga harus memiliki kesabaran yang tinggi, sehingga ketika menghadapi ayat-ayat yang sulit dia tidak mudah mengeluh dan putus asa. Baik ketika *muraja’ah* maupun ketika membuat hafalan baru. Pada kenyataannya tidak banyak pula para penghafal al-Qur’an yang memilih untuk tidak melanjutkan hafalannya dengan berbagai macam alasan. Seperti merasa kesulitan, putus asa atau sudah berumah tangga, bekerja, sekolah, kurangnya dukungan dari keluarga khususnya orang tua, dan lain-lain.

Sedangkan ketika seseorang sudah memutuskan untuk menjadi seorang penghafal al-Qur’an berarti dia juga harus siap menghadapi godaan ketika

¹ Abu Zakaria bin Syaraf bin Hamzah An-Nawawi, *Adab Pengemban Al-Qur’an*, terj. Ali bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziiz (Jakarta: Mustaqiim, 2002), 64.

² Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafizh* (Yogyakarta: Diva press, 2018), 21.

menghafal seperti malas, capek, sulit dan lain sebagainya. Karena semua itu hanyalah godaan syaitan supaya kita lalai. Seorang penghafal al-Qur'an juga tidak boleh lupa dengan hafalannya, jika seorang penghafal lupa dengan hafalannya dan tidak ada upaya untuk menjaganya maka akan mendapat dosa besar.

Sebagaimana yang dilakukan oleh santri putri Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an untuk menjaga hafalan, para santri diwajibkan untuk *muraja'ah* hafalan yang telah didapatkan setiap harinya. Untuk yang memiliki hafalan 1-10 juz *muraja'ahnya* $\frac{1}{4}$ juz, 11-20 juz *muraja'ahnya* $\frac{1}{2}$ juz, dan yang memiliki hafalan 21-30 *muraja'ahnya* 1 juz. Dalam proses *muraja'ah* santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu setelah maghrib dan isya'. Setelah maghrib untuk kelas *wustho* dan setelah isya' untuk kelas *ula*. Proses *muraja'ah* ditunggu langsung oleh Bu Ana Zumrotush Sholichah AH yang merupakan istri dari Romo Kiai Mohammad Asy'ari, M.H.I selaku pengasuh Pondok Yambu'ul Qur'an Jarak Plosoklaten Kediri.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Jarak Plosoklaten Kediri karena lokasi tersebut memiliki jadwal untuk menghafal serta *muraja'ah* al-Qur'an langsung kepada Bu (Bu Nyai). Pada umumnya di Pondok Pesantren al-Qur'an, santri *menyetorkan* hafalan kepada santri senior atau Ning-nya (putri dari Bu Nyai) berbeda dengan di Pondok

Pesantren Yambu'ul Qur'an, santri *menyetorkan*³ hafalan dan *muraja'ah* langsung kepada bu Nyai, baik santri yang sudah mendapat hafalan 1-5 juz atau 10-30 juz. Sehingga santri dapat dipantau secara langsung oleh bu Nyai. Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Kediri juga memiliki beberapa program lain dalam memperkuat hafalan santri yaitu adanya raport *muraja'ah*, ujian kenaikan juz, *khotmil* Qur'an yang dilakukan satu bulan sekali di minggu ke tiga, sholat malam yang di imami langsung oleh kiai dan wajib *deres* sebelum tidur.

Dalam proses mengulang hafalan ada dua gambaran yang berbeda yaitu, mengulang dengan penuh kesabaran dan mengulang dengan kesal dan ingin segera selesai. Pertama adalah mengulang dengan tenang, mengetahui bagaimana harus taat pada ketentuan yang berlaku, adanya proses dan tahapan. Dia menolak sikap terburu-buru, menggebu-gebu dan tidak terencana. Sementara sikap yang kedua mengulang dengan mengeluh ingin cepat selesai, tidak mau sedikit bersabar. Mengulang hafalan merupakan suatu hal yang berat, membosankan sehingga dia mengeluh dan mengomel.⁴ Sabar di sini adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim al Jauziyah yaitu mampu menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju dan lain sebagainya.⁵

³ Setoran adalah membunyikan hafalan yang telah didapat dihadapan Kiai/Bu Nyai, Ustadz ataupun Ustadzah untuk dikoreksi apakah ada kesalahan dalam pelafalan baik itu tajwid atau makhroj.

⁴ Ahmad Khalid Allam dkk, *Al-Qur'an Dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd. Rohim Mukti (Jakarta: Gema Insani, 2005), 192.

⁵ Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 19.

Didalam al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang membahas dan memerintah untuk berbuat sabar seperti ayat *wasta 'inu bi al-shobri wa al-sholah*⁶ dalam ayat ini Allah memerintahkan hambanya untuk menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong. Barang siapa yang mau bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah maka ia akan mendapat derajat yang tinggi di hadapan Allah. Sulit ketika menghafal al-Qur'an merupakan salah satu ujian dari Allah, dari situ seorang penghafal al-Qur'an diuji apakah dia akan tetap terus bertahan untuk menyelesaikan hafalanya atau akan menyerah.

Ketika seseorang sulit dalam menghafal al-Qur'an sesungguhnya dia akan mendapatkan dua ganjaran dan orang yang mudah dalam menghafalkan al-Qur'an maka sesungguhnya dia dijaga oleh para Malaikat yang memiliki derajat mulia di sisi Allah. Dari pemaparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul *“Perilaku Sabar Santri Dalam Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an Jarak Plosoklaten Kediri)”*.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan di atas, ditemukan beberapa pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut antara lain:

1. Bagaimana perilaku sabar santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an?

⁶ “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*”

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sabar santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dalam menghafal al-Qur'an?
3. Upaya-upaya apa saja yang dibangun santri Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an untuk tetap sabar dalam menghafal al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diantaranya:

1. Untuk menjelaskan perilaku sabar santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sabar santri di Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an dalam menghafal al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dibangun santri Pondok Pesantren Yambu'ul Qur'an untuk tetap sabar dalam menghafal al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap hasilnya kelak memiliki kegunaan :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan islam, khususnya bagi keilmuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam karya ilmiah

koleksi IAIN Kediri mengenai perilaku sabar, sehingga mahasiswa IAIN Kediri dapat memahami perilaku sabar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, serta dapat membantu para peneliti lain untuk melakukan penelitian yang bersangkutan dengan sabar.

c. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui perilaku *sabar* santri di Pondok Pesantren tersebut dan dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengetahui perkembangan santri. Sehingga pesantren tersebut dapat terus konsisten dan maju dalam segala bidang khususnya dalam menghafal al-Qur'an karena perilaku sabar yang dimiliki santri.

Dengan adanya penelitian ini, maka pihak pesantren akan mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran santri dalam menghafal serta upaya apa yang bisa dikembangkan dalam proses menghafal al-Qur'an. Agar nanti Pondok Pesantren bisa memunculkan kebijakan yang bisa berkorelasi baik dalam kegiatan menghafal santri dan hasil penelitian ini bisa menjadi rekomendasi bagi kebijakan Pesantren.

d. Bagi Wali Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada

para orang tua khususnya yang memiliki putra-putri di Pondok Pesantren. Untuk selalu memberi dukungan, baik itu berupa materi ataupun do'a. Sehingga putra-putrinya lebih bersemangat dalam belajar ilmu agama terutama dalam menghafal al-Qur'an.

e. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang menghantarkan para santri menjadi manusia yang sabar dalam menghadapi segala macam ujian. Khususnya ketika menghadapi kesulitan saat menghafal al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Kegiatan penelitian mengenai perilaku sabar santri dalam menghafal al-Qur'an merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang telah ada. Akan tetapi, dari beberapa penelitian terdahulu antara sabar dan menghafal al-Qur'an belum spesifik dalam pembahasannya. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Skripsi Heri Stiono, 2015 yang berjudul: "Konsep Sabar dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga" dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sikap sabar yang tepat dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ialah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, lalu berikhtiyar, membangun kembali (melakukan *recovery*) kemudian berikhtiyar. Peneliti juga menjelaskan konsep sabar dari Ibnu Qayyim di sini dijelaskan bahwa konsepsi sabar Ibnu Qayyim sangat berbeda dari pada umumnya. Sabar menurut Ibnu Qayyim mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah

hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan dan kesabaran dalam menaati hukum-hukum Allah serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Serta sabar merupakan akhlak islamiyah yang paling tertinggi kedudukannya. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Liberary Research*) yaitu, melakukan studi pustaka dengan merelevansikan data dari berbagai referensi yang mencangkup judul penulis.⁷

2. Skripsi Chotimatul Muzaro'ah, 2018 yang berjudul "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita". Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah guru yang menangani anak tunagrahita di Sekolah KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari. Yang menjelaskan bahwa konsep sabar yang dipahami oleh guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari dalam menangani anak tunagrahita yaitu dengan menerima kondisi anak tunagrahita, dapat menahan diri dari perlakuan negatif anak tunagrahita, memberikan toleransi kepada anak tunagrahita serta memiliki perhatian khusus terhadap anak tunagrahita. Semua itu dilakukan agar anak tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan sebagaimana mestinya tidak ada unsur paksaan. Gurunya juga berharap anak yang mereka didik dapat memiliki bekal ilmu untuk dirinya sendiri.⁸

⁷ Heri Stiono, "Konsep Sabar dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 24,84.

⁸ Chotimatul Muzaro'ah, "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 92.

3. Skripsi Ilma Aryanti Sholehah, 2019 yang berjudul “Penerapan Metode *Muroja’ah* Dalam Kegiatan Hafalan di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa ada dua faktor dalam penerapan metode *muroja’ah*, yang *pertama* faktor pendukung antara lain semangat siswa dalam mengikuti *tahfidz*, rajin *muroja’ah*, memakai al-Qur’an yang sama, hadiah yang diberikan untuk siswa, dan *tahfidz* keliling. Sedangkan yang *kedua* faktor penghambat yaitu waktu, pengalaman orang tua yang kurang ketika *muroja’ah* di rumah dan pengondisian siswa. Bentuk penerapan metode *muroja’ah* yang dilakukan di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung ini adalah *muroja’ah* juz 30 atau juz amma, *muroja’ah* bersama atau klasikal, *setoran muroja’ah*, *muroja’ah* kelompok kecil, *muroja’ah* di Rumah. Hasil dari penerapan metode *muroja’ah* yang dilakukan di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung ini adalah hafalan siswa menjadi baik dan lancar. Baik itu hafalan yang baru maupun hafalan yang lama, karena semakin banyak *muroja’ah* maka hafalan akan semakin bagus dan lancar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana penulis terjun langsung di lapangan.⁹
4. Artikel Marliza Oktapiani, 2020 yang berjudul “Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal al-Qur’an”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa menghafal al-Qur’an merupakan perbuatan yang mulia dan menghafal al-Qur’an sangat mudah jika para calon penghafal mempersiapkan diri sebelum

⁹ Ilma Aryanti Sholehah, “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Kegiatan Hafalan di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung” (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 114-115.

memulai menghafal al-Qur'an. Persiapan yang harus dilakukan oleh penghafal al-Qur'an antara lain yaitu niat yang ikhlas, meminta izin orang tua, mempunyai tekad yang kuat, sabar, berguru pada yang ahli, memiliki akhlak yang terpuji, berdo'a kepada Allah, menggunakan satu jenis al-Qur'an an istiqomah. Selain itu para penghafal al-Qur'an juga harus memiliki hubungan baik kepada Allah dan menjaga hubungan kepada Allah dengan cara meningkatkan ibadah, berakhlak yang baik, suka tolong menolong antar sesama atau meningkatkan kecerdasan spiritual. Para penghafal al-Qur'an juga harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukungnya seperti faktor kesehatan, psikologis, kecerdasan, motivasi dan usia. Penelitian ini merupakan hasil penelitian kepustakaan.¹⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah pada penelitian pertama menjelaskan konsep sabar dan aktualisasinya, pada penelitian kedua menjelaskan konsep sabar, pada penelitian ketiga menjelaskan tentang penerapan metode *muroja'ah*, pada penelitian keempat menjelaskan tentang tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal al-Qur'an dan pada penelitian ini menjelaskan tentang perilaku sabar dalam menghafal al-Qur'an. pada penelitian kedua objeknya pada guru, penelitian ketiga objek penelitiannya pada siswa dan pada penelitian ini objek penelitiannya dilakukan pada santri. Pada penelitian pertama menggunakan

¹⁰ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal al-Qur'an", *Tahdzib Akhlak*, 5 (Januari, 2020), 95, 100-103.

penelitian kepustakaan (*Liberary Research*), pada penelitian kedua menggunakan penelitian lapangan, pada penelitian ketiga menggunakan metode kualitatif lapangan dan pada penelitian ini menggunakan riset lapangan, pada penelitian keempat menggunakan penelitian kepustakaan dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan riset lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif.